



## **Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak**

**Muslim Hidayat<sup>1\*</sup>, Taufiqurrahman<sup>2</sup>**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, IAI Bunga Bangsa Cirebon<sup>2</sup>

Email: [muslim.anfa84@gmail.com](mailto:muslim.anfa84@gmail.com), [abiaufar2011@gmail.com](mailto:abiaufar2011@gmail.com)

---

Received: 2020-11-20; Accepted: 2021-01-22; Published: 2021-02-28

---

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai dampak psikologis lain dari kekerasan seksual pada anak korban bujuk rayu. Korban kekerasan seksual anak akibat dari bujuk rayu yang dimaksud, bahwa membujuk anak untuk berbuat asusila merupakan bagian dari sebuah kejahatan. Kajiannya meliputi bagaimana dinamika psikologis dari korban kekerasan seksual bujuk rayu pada saat menghadapi permasalahannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dinamika psikologis dari anak korban kekerasan seksual bujuk rayu. Pengalaman dari subjek atau informan yang mengalami tindakan kekerasan seksual bujuk rayu digali dan dikaji menggunakan studi kasus, dengan menelaah terhadap dokumen laporan sosial penulis pada saat menjadi pekerja sosial pendamping korban. Dokumen kerja dari penulis dianalisis dan disajikan dengan deskriptif kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini disajikan sebagai gambaran mengenai dampak psikologis subjek yang mengalami peristiwa menjadi korban kekerasan seksual bujuk rayu selain pengalaman traumatis pada korban.

**Kata Kunci:** *dampak psikologis, kekerasan seksual dan anak.*

### **Abstract**

This study discusses the other psychological effects of violence on child victims of seduction. Victims of child abuse are the result of the intended persuasion, that persuading a child to act immoral is part of a crime. The study includes how the psychological dynamics of victims of violence in dealing with problems. The purpose of this study was to describe the

## 2 | Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak

psychological dynamics of child victims of sexual violence. The experiences of subjects or informants who experienced sexual violence refer to references and are studied using case studies, by examining the author's social report documents when they were social workers assisting victims. The author's work documents were analyzed and presented with a descriptive qualitative case study. The results of this study are presented as an illustration of the psychological impact of experiencing the life events of victims of sexual violence in addition to the traumatic experiences of the victims.

**Keywords:** *psychological impact, sexual and child abuse.*

## PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak di Indonesia merupakan kasus yang sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Terutama terhadap kasus-kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak. Seperti diketahui bersama bahwa anak dalam struktur keluarga menempati posisi paling lemah (Budiana, Riyani, Muzhirul, Abidin, & Saputra, 2020). Sehingga sangat rentan terhadap segala bentuk kekerasan utamanya kekerasan seksual. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh kementerian sosial melalui Survei Kesejahteraan Sosial Anak (SKTA) menyajikan dari 900 ribu anak laki-laki atau satu dari 12 anak pernah mengalami kekerasan seksual. Sementara, ada 600 ribu anak perempuan atau satu dari 19 anak mengalami kekerasan seksual (Suharto, 2015). Berdasarkan fakta tersebut menandakan bahwa kasus kekerasan seksual menjadikan perhatian yang serius di negara Indonesia.

Sementara itu di Kabupaten Klaten yang menjadi daerah tugas peneliti sewaktu menjadi pekerja sosial perlindungan anak kementerian sosial tercatat kasus kekerasan seksual pada tahun 2016 ada 39 anak, tahun 2017 ada 24 anak dan tahun 2018 ada 21 anak (Ambarwati, 2019). Walaupun terjadi penurunan angka kekerasan seksual di daerah tersebut cukup terbilang tinggi untuk ukuran kabupaten.

Penulis mencatat beberapa penelitian terdahulu ada beberapa penelitian tentang kekerasan seksual yaitu penelitian oleh Fu'ady pada tahun 2011 penelitian tersebut menganalisis tentang faktor terjadinya kekerasan seksual dan dampak psikologis korban kekerasan seksual. Hasil dari penelitian tersebut terdapat perilaku traumatis seperti stres, penilaian diri yang rendah, pengabaian pada diri sendiri, perubahan mood dan gangguan tidur (Fu'ady, 2011). Penelitian berikutnya oleh Indah Islwati dan Ira Paramastri pada tahun 2015 yang mengungkap tentang bentuk prevensi terhadap kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian ini bahwa program "jari peri" dapat meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual anak dan efikasi guru terhadap anak didiknya (Fu'ady, 2011). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Noviana pada tahun 2015 yang mengungkap tentang dampak psikologis perasaan traumatis yang dialami seumur hidup bagi korban sehingga penanganannya perlu peran aktif masyarakat, individu dan pemerintah (Noviana, 2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diesmy Huraire pada tahun 2015 menyatakan bahwa kekerasan seksual marak dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak dibawah umur dikarenakan anak memiliki power yang lemah baik secara fisik maupun psikisnya. Sehingga sangat mudah untuk dibujuk atau dirayu dengan iming-

4 | Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak  
iming jajanan, mainan, uang ataupun dipaksa (Huraira et al., 2015). Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak mengungkap tentang bentuk preventif dan dampak traumatis bagi korban kekerasan seksual. Belum ada penelitian yang mengungkap tentang dampak lain selain pengalaman traumatis akibat dari kekerasan seksual karena bujuk rayu.

Korban kekerasan seksual biasanya mengalami depresi, ketakutan dan kecemasan dalam beberapa bulan atau beberapa tahun (Santrock, 2002). Penelitian lain yaitu Anwar Fuadi pada tahun 2011 mengatakan dampak psikologis korban kekerasan seksual diantaranya adalah gangguan perilaku, gangguan kognisi dan gangguan emosional (Fu'ady, 2011). Senada dengan pernyataan di atas bahwa sebagai dampak dari kekerasan seksual pada anak akan mengalami pengalaman trauma seperti hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa, trauma secara seksual, merasa tidak berdaya dan stigma negatif (Noviana, 2015).

Penelitian dengan judul Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan Pada Anak menyajikan data dari 16 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diteliti dari Berita Acara Persidangan (BAP) terdapat mayoritas pelaku adalah orang yang dikenal oleh korban dan dilakukan dengan cara membujuk atau ancaman terhadap korban (Huraira et al., 2015). Penelitian di atas memunculkan pandangan bahwa membujuk anak untuk melakukan hubungan seksual merupakan sebuah kejahatan seksual yang memungkinkan dampak yang berbeda dengan cara memaksa atau dengan ancaman.

Sementara itu, kebutuhan psikologis pada anak memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak utamanya aspek fisik, kognitif dan sosioemosional selanjutnya (Anggaswari & Budisetyani, 2016). Begitupula, kebutuhan psikologis pada anak korban kekerasan seksual tentunya akan berbeda dengan anak pada umumnya (Fajri & Muslimah, 2020). Dinamika psikologis anak yang sering melakukan perilaku seksual bebas biasanya muncul dari teman sebayanya yang lebih dominan dalam memperoleh informasinya (Rochmah & Nuqul, 2015).

Berangkat dari peristiwa di atas memunculkan pernyataan tidak semua korban kekerasan seksual mempunyai dampak pengalaman traumatis pada korban. Kemudian muncul pertanyaan penulis bahwa ada dampak lain selain pengalaman traumatis terutama pada korban bujuk rayu. Sehingga peneliti disini mencoba meneliti tentang bagaimana dampak psikologis dari kekerasan seksual pada anak korban kekerasan seksual terkait dengan undang-undang perlindungan anak yang berlaku di Indonesia terutama pelaku

## 5 | Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak

yang melakukan dengan cara melakukan kebohongan, membujuk atau membiarkan anak untuk melakukan perbuatan cabul ?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis anak akibat dari kekerasan seksual dengan bujuk rayu atau membujuk melalui dokumen kerja penulis pada saat menangani kasus atau pendampingan kasus.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Studi kasus dimaksudkan untuk menggali dan mendeskripsikan informasi secara detail tentang sebuah peristiwa, kronologi kejadian, termasuk tempat kejadian dan pelaku sehingga peristiwa tersebut terjadi. Dengan demikian, data dapat diperoleh melalui interview, observasi, telaah dokumen atau dokumen audio visual (Creswell & Poth, 2016).

Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia kurang dari 18 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual bujuk rayu. Informan dalam penelitian ini adalah klien yang dahulu pernah di dampingi oleh peneliti sewaktu masih bekerja di Dinsos P3AKB Kabupaten Klaten sebagai pekerja sosial perlindungan anak dari tahun 2015-2018. Kemudian penulis menganalisis dokumen kerja laporan sosial yang dibuat penulis melalui wawancara dengan korban, orang tua, aparat penegak hukum dan observasi serta pendampingan proses hukum dari penyidikan sampai pengadilan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak X merupakan anak perempuan kedua dari 5 bersaudara lahir dari seorang ibu bernama TW yang bekerja sebagai TKW di Malaysia sejak 2013. Klien memiliki ayah tiri yang bernama S yang bekerja sebagai buruh harian lepas. Sejak kecil klien hanya merasa mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Semenjak ibunya menikah lagi, dengan ayah tirinya merasa tidak pernah cocok dengan ayah tirinya. Menurut pengakuan X pernah dipukul oleh ayahnya 2 kali yang pertama pada waktu kelas 4 SD saat meleraikan adiknya yang sedang bertengkar dan dia yang kena pukul serta yang kedua pada saat kelas 2 SMP gara-gara dituduh menjelek-jelekan ayah tirinya.

Kejadian itu diperparah lagi pada saat ditinggal ibunya untuk mencari nafkah di luar negeri menjadi TKW sehingga X tidak lagi bertegur sapa dengan ayah tirinya ataupun tidak betah lagi kalau dirumah. Semenjak itu pula X yang pada saat itu baru lulus SMP kemudian mengurungkan niatnya untuk tidak melanjutkan lagi sekolah karena ayah tirinya tidak mengurusinya lagi. Ibaratnya klien merasakan asing ketika berada dirumah sendiri dan klien banyak menghabiskan kehidupannya diluar rumah bahkan sampai makan dan

Available at: <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/>

## 6 | Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak

minum dan kesehariannya banyak diluar rumah dan ayah tirinya tidak merasa kehilangan dirinya. Kejadian itu pula yang menyebabkan perilaku klien yang tidak terkontrol dan cenderung liar dan bebas dari pantauan siapapun termasuk orang tua. X juga pernah menjalani pekerjaan sebagai penjaga warnet dan pelayan konter HP dan pada akhirnya kenal dengan dunia yang bebas.

X adalah korban tindak pidana kekerasan seksual atau korban persetubuhan yang dilakukan oleh orang dewasa yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2015 sampai dengan bulan September 2015. Awal mula X dan pelaku menjalin hubungan asmara semenjak 22 Mei 2015, kemudian sejak pacaran itulah klien sampai melakukan hubungan seksual sampai 24 kali dengan pelaku. Semua kejadian persetubuhan itu dilakukan dirumah pelaku. X juga bercerita pada saat melakukan hubungan seksual dengan cara dipaksa untuk melakukan oral sex dan anal sex dengan pelaku. X sebenarnya tidak mau melakukan itu karena merasakan kesakitan.

Kejadian oral sex dilakukan pelaku pada saat kejadian ke 18, yang awalnya X menolak dengan alasan jijik. Kemudian pelaku mendorong X dan memegangi tangannya kemudian memaksa kemaluan pelaku dimasukkan ke mulutnya hingga keluar sperma. Kejadian pemaksaan terhadap X berhubungan seksual melalui anus juga dilakukan pelaku pada saat kejadian ke 19 yang awalnya jari tangan pelaku dimasukkan ke anus dan X merasa kesakitan dan menolak agar pelaku tidak memasukkan alat kelaminnya ke anusnya. Namun pelaku tetap memaksa dan berkata "kalau kamu diam dan santai tidak akan sakit dan kamu tahan sebentar akan rasa sakit". X minta ampun dan memohon agar tidak melakukan itu tetapi pelaku tetap bersikeras memaksa dan berkata "kamu diam saja aku belum keluar". X sambil menangis dan meminta agar tidak dimasukkan ke anusnya, tetapi pelaku tetap memaksa dan berkata lagi "kamu diam saja aku mau mengeluarkan di anus kamu". Akhirnya X menangis dan sambil menahan rasa sakit sampai pelaku keluar spermanya di anus klien. Sehingga pada saat dilaporkan ke kepolisian X sudah hamil 4 bulan dan pelaku tidak mau bertanggungjawab atas perbuatannya. Kemudian kejadian ini dilaporkan kepada aparat penegak hukum setempat.

Menurut pengakuan X saat di wawancarai perihal kasus yang terjadi merasakan bahwa dia sangat menyesal dan malu terutama kondisi pada saat ini sedang hamil 4 bulan. Selain itu awal X mengetahui kondisinya hamil, dan diketahui oleh tantenya. X merasa malu dan disarankan oleh tantenya untuk menggugurkan kandungannya. Sampai pada akhirnya X meminum pil

”enkapsul sebanyak 16 butir”. Akan tetapi kandungannya masih normal sampai lahiran. X dan keluarga sempat berusaha dengan keluarga pelaku untuk musyawarah untuk penyelesaian masalahnya. Keluarga pelaku hanya menyanggupi untuk dinikah secara siri, karena alasan pelaku masih kuliah. Kemudian X bertanya kepada orang yang lebih tahu tentang agama bahwa dalam agama yang dianut pelaku tidak mengenal aturan nikah siri. Aturan nikah siri itu ada di dalam agama Islam. Padahal pelaku beragama nasrani (kristen) sehingga X dan keluarga menolaknya dan kalau menikah X meminta agar pelaku juga menikahi secara resmi melalui tata cara agama Islam. Sehingga keluarga pelaku meminta waktu untuk memikirkannya. Sampai pada batas waktu yang telah ditentukan tidak ada jawaban dari keluarga pelaku sehingga X dan keluarganya melaporkan ke polisi. X setelah melapor juga mempunyai rasa takut dan was-was terhadap perilaku nekat pelaku, seandainya tahu tentang kasusnya sudah dilaporkan ke kepolisian. Sehingga X dan keluarganya untuk sementara waktu tidak berani untuk keluar jauh-jauh dari rumah.

Kasus X yang menjadi korban kekerasan seksual bujuk rayu disebabkan kontrol pengasuhan keluarga yang permisif. Analisis tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Achmad Mujab Masykur pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa akibat dari pengasuhan yang permisif anak cenderung lari dari rumah dan memilih untuk lebih dekat dengan teman dan pacarnya (Masykur & Subandi, 2012). Penelitian tersebut sama dengan kondisi keluarga yang permisif dari X seperti tidak memiliki figur ayah sejak lahir, kemudian setelah mempunyai figur ayah tiri tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh X. Ayah tirinya sering melakukan kekerasan baik fisik maupun verbal, merasa acuh terhadap X dan titik jenuhnya pada saat ibunya menjadi TKW diluar negeri. X merasa terasing dikeluarganya sehingga mencari kenyamanan diluar rumah seperti hidup bebas dengan temannya dan mengarah ke pergaulan bebas.

Akibat dari pengasuhan keluarga permisif menyebabkan X menjadi anak yang tidak terkontrol baik dari pergaulannya dan perilaku seksnya. Perilaku seksual X dilakukan untuk pertama kali dengan bujuk dan rayu pelaku yang lebih dewasa. X dibujuk dengan pandangan bahwa seks itu enak, nikmat dan resiko hamil dapat dihindari. Materi yang disampaikan oleh pelaku diatas seperti seks itu enak, nikmat dan tidak anak hamil karena sudah fasih agar tidak hamil pada saat itu, terbukti sehingga perilaku seksual X dilakukan berulang kali. Dampak psikologis dari bujuk rayu tersebut X

8 | Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak  
melakukan hubungan seksual sapa berulang kali, dengan kata lain membuat X menjadi ketagihan atau adiksi perilaku seksual.

Setelah bujuk rayu dari pelaku tidak terbukti dan dikhianati, dinamika psikologis X sebagai korban kekerasan seksual menjadi malu, menyesal dan sangat terpukul. Sehingga ketika ada yang menyarankan untuk menggugurkan kandungannya, langsung tanpa berfikir panjang X melakukannya dengan cara meminum obat melebihi dosis yang ditentukan. Perilaku X menjadi agresif dengan percobaan menggugurkan kandungannya akibat efek tekanan psikologis dalam dirinya yang sedang hamil dan tidak ada yang bertanggung jawab. Sehingga dapat disimpulkan ketika dalam diri individu mendapatkan tekanan secara psikologis dapat mengakibatkan individu berusaha melampiaskan tekanan tersebut kepada diri sendiri atau orang lain yang dianggap lemah dari dirinya.

## **KESIMPULAN**

Kekerasan seksual pada anak dapat mengakibatkan dampak negatif bagi korbannya. Penelitian ini penulis menyimpulkan ada dua kesimpulan mengenai dampak psikologis lain dari korban kekerasan seksual bujuk rayu dalam penelitian studi kasus ini. Pertama kekerasan seksual bujuk rayu dapat mengakibatkan perilaku seksual yang adiktif ketika apa yang menjadi materi dalam bujuk rayu terpenuhi misalnya tidak hamil. Kedua kekerasan seksual bujuk rayu dapat mengakibatkan perilaku agresif ketika materi dalam bujuk rayu tidak terpenuhi sehingga korban akan melakukan aborsi atau melampiaskan kekerasan kepada orang lain yang dianggap lebih lemah dari dirinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, S. (2019). *KONSELING KELUARGA DENGAN PENDEKATAN BEHAVIOR THERAPY DALAM PENDAMPINGAN ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI PUSAT LAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK*. IAIN Surakarta.
- Anggaswari, A. A. A. W. D., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalian Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1).
- Budiana, B., Riyani, A., Muzhirul, A., Abidin, M., & Saputra, W. (2020). PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMK AL-HIDAYAH KOTA CIREBON. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 1(2), 60–65.  
Availableat:<http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/>



- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fajri, R. I., & Muslimah, M. (2020). Hubungan Komunikasi Seksual dalam Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Homoseksual Pada Santri. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 1(1), 34–48.
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2).
- Huraira, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena, U., & Nuqul, F. L. (2015). Kekerasan seksual pada anak: Telaah relasi pelaku korban dan kerentanan pada anak. *Psikoislamika*, 12(2), 5–10.
- Masykur, A. M., & Subandi, M. A. (2012). Remaja dan Pembunuhan (Sebuah Studi Fenomenologi-Forensik pada Remaja Pelaku Pembunuhan di Lapas Anak Kutoarjo). [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1).
- Rochmah, K. U., & Nuqul, F. L. (2015). Dinamika psikologis anak pelaku kejahatan seksual. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1).
- Santrock, J. W. (2002). Life span Developmen (perkembangan Sepanjang Hayat). *Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga*.
- Suharto, E. (2015). Kekerasan terhadap anak respon pekerjaan sosial. *Jurnal Kawistara*, 5(1).